

SENYUM

DI GERBANG SEKOLAH

Meila Ikha Widyastuti

Senyum di Gerbang Sekolah

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017

iv+ 98 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Februari 2017

Penulis : Meila Ikha Widyastuti
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Idham
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN: 978-602-371-526-8

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Daftar Isi

Kabar dari Laut,	1
Ayah,	7
Gadis di Rumah Lamin,	11
Buaya Misterius,	15
Jangan Ganggu Habitat Mereka!,	19
Pesta Laut (1),	23
Kampung Tihi-Tihi,	31
Sehari di Beras Basah,	39
Daeng Maroni,	47
Penampilan Istimewa,	53
Perahu Dayung,	57
Pelangi di Langit Khatulistiwa,	63
Senyum di Gerbang Sekolah,	67
Rumah Kedua,	71
Pintu Surga,	75
Hadiah Istimewa,	79
Menjadi Hawking,	85
Guruku Pahlawanku,	91

Kabar dari Laut

Ayah baru tiba dari laut. Pertanda waktu sudah subuh. Jika sudah seperti itu tak ada alasan bagiku untuk berlama-lama bangun. Kulangkahkan kakiku menuju belakang rumah. Di sana Ayah tampak masih sibuk menurunkan jangkar dan peralatan memancing lainnya, sedangkan Ibu membantu merapikan kotak-kotak yang berisi ikan-ikan. Ikan-ikan itulah yang akan kami makan hari ini. Ikan-ikan yang lebih besar dan bagus sudah ditinggalkan Ayah di tempat pelelangan ikan untuk dijual nantinya.

“Sudah Bu nanti saja, salat Subuh dulu!” Suara Ayah memecah kesunyian subuh. Begitulah ayahku. Walau sangat lelah semalaman di laut, dia berusaha untuk pulang sebelum azan Subuh. Kata Ayah untuk apa dapat ikan banyak kalau tidak mengingat Sang Pemberi ikan. Ayah sangat keras mendidik kami, anak-anaknya, dalam ajaran agama. Sifat Ayah yang seperti itu kabarnya hasil didikan Kakek di kampung, tempat di mana Ayah dilahirkan.

Pernah suatu hari, Rozak, adikku, dimarahi habis-habisan oleh Ayah karena lupa mengaji di musala.

“Kalian tidak boleh main-main dalam hal agama!”
Suara Ibu terdengar agak keras daripada biasanya.

“Ayahmu sejak kecil sudah dididik agama dengan keras oleh kakek kalian. Salat dan mengaji itu sudah kewajiban. Karena sudah kewajiban, seharusnya Ibu tidak perlu marah-marah kalau waktu salat atau mengaji tiba.” Suara Ibu semakin mengeras.

“Rozak, bukan hanya kakakmu saja yang harus mengaji di musala. Namun, kamu juga walau belum bisa membaca Alquran.” Kami mengangguk-angguk pelan mendengar ucapan Ibu.

Perkataan Ibu memang benar, ibadah adalah sebuah kewajiban. Seharusnya Ibu tidak perlu sering mengingatkan kami jika waktu beribadah sudah tiba.

Angin berembus pelan ketika kubasuh wajahku dengan air wudu. Kulihat nun jauh lampu-lampu masih berkelip di laut. Banyak nelayan yang rupanya belum pulang. Rumah kami adalah sebuah perkampungan di atas laut sehingga membuka pintu belakang rumah akan tampak laut yang terhampar dengan memesona. Selambai. Itulah nama kampung tempatku tinggal. Sebuah kampung di Kalimantan Timur. Penghuni Kampung Selambai sebagian besar bertatapencarian sebagai para nelayan. Kampung ini begitu istimewa. Selain berada di atas laut, kampung kami juga menjadi rujukan para pelancong baik dari masyarakat kota sendiri maupun dari daerah lain.

Kampung Selambai berada di ujung kota tempat kami tinggal.

Walau kami sudah lama tinggal di kampung ini, tetapi kami bukanlah penduduk asli. Begitu juga dengan ayah dan ibuku. Ayah berasal dari Pulau Sulawesi, sedangkan ibuku berdarah Jawa. Walaupun bukan asli Kalimantan, tetapi aku dan adikku terlahir di sini. Kami bangga menjadi anak Kalimantan. Setiap hari kami bisa melihat hamparan laut yang indah, hutan-hutan lebat yang menawan, serta kekayaan flora dan fauna yang tak kalah bagusya.

Kehidupan kami sangat dekat dengan laut. Dalam diri Ayah mengalir kental darah pelaut dari Kakek. Kakek adalah penabur sauh yang ulung.

“Sejak kecil Ayah sudah akrab dengan laut,” ujar Ayah ketika bercerita dengan kami sore itu. Kami selalu antusias mendengar cerita Ayah. Walau kadang cerita itu diulang, tetapi kami tetap saja senang mendengarnya.

“Kakek kalian adalah pelaut yang hebat. Pernah suatu hari dia tidak pulang selama dua hari. Bukan hanya nenek kalian yang cemas, melainkan Ayah juga. Kami kira terjadi apa-apa dengan Kakek. Ayah lihat mata nenek kalian sudah basah. Namun, Nenek tetap berdoa. Beliau memohon kepada Allah agar Kakek selamat dan bisa kembali ke rumah.” Ayah memotong ceritanya sambil minum teh dan mengambil kue *bolu pecca*—kue kesukaan Ayah.

Bolu pecca adalah kue khas dari kampung halaman Ayah. Kue khas masyarakat suku Bugis. Kue ini terbuat dari tepung terigu yang dicampur dengan gula aren. Rasanya sangat manis. Walau Ibu berasal dari Jawa, tetapi kata Ayah

bolu pecca buatan Ibu tak kalah enak dengan *bolu pecca* buatan Nenek.

“Lalu apa yang terjadi dengan kakek, Yah?” Aku sudah tak sabar mendengar lanjutan cerita Ayah. Rozak pun demikian. Rupanya dia menyimak dengan baik apa yang diceritakan oleh Ayah walaupun masih kecil. Ayah terseenyum lebar melihat kelakuan kami. Dari senyuman Ayah, aku sudah bisa menebak bahwa Kakek baik-baik saja. Namun, aku masih saja penasaran dengan cerita Ayah.

“Pagi itu, hari ketiga kami menunggu Kakek pulang, orang-orang di kampung ikut resah. Biasanya mereka memang baru mencari nelayan yang hilang jika sudah hari ketiga.” Napas Ayah terdengar tersengal-sengal. Mungkin Ayah begitu bersemangat mengingat kejadian itu. Aku semakin penasaran. Hanya Ibu yang tertawa pelan melihat percakapan kami. Ibu pasti sudah mendengar cerita ini dari Ayah berulang kali.

“Tapi sebelum kepala desa menyuruh orang-orang untuk mencari ke laut, kami melihat dari kejauhan Kakek berjalan dengan payah. Melihat itu rasa sesak di dada kami berganti dengan kelegaan. Nenek kalian menangis tersedu-sedu dan langsung sujud syukur.” Mata Ayah yang memerah berubah bersinar riang. Aku ikut terseenyum lega. Walau hanya sebuah cerita, tetapi aku seperti ikut merasakan apa yang dialami Ayah waktu itu.

“Lalu kenapa Yah Kakek baru bisa pulang ke rumah setelah dua hari menghilang?” Aku masih belum puas dengan cerita Ayah. Namun, cerita Ayah harus terpotong karena kedatangan Paman Hasan, tetangga yang sudah

kami anggap sebagai keluarga sendiri. Aku hanya bisa bersabar dan berharap mendengar lanjutan cerita dari Ayah di lain waktu.

“Fitri segeralah masuk rumah, mengapa begitu lama di luar.” Suara Ibu membuyarkan lamunanku. Usai mengambil wudu aku pun masuk ke dalam rumah. Kulihat lagi hamparan laut di depanku. Setiap hari laut selalu mengabarkan banyak cerita untuk kami.

Sumber inspirasi

Cerita “Kabar dari Laut” terinspirasi dari dari Bontang, tanah rantau penulis yang dikelilingi oleh laut. Potensi laut di Bontang yang indah dan menakjubkan memberi banyak cerita.

Ayah

Hari sangat terik. Cuaca di sini memang seperti itu. Serasa tidak ada musim. Ketika daerah lain musim hujan, di sini bisa panas seterik ini. Atau sebaliknya, saat kemarau melanda di berbagai tempat, hujan di kota kami bisa datang sewaktu-waktu. Letak Kalimantan Timur yang dilewati garis khatulistiwa membuat udara sangat panas. Selain itu, udara yang panas juga karena pengaruh angin laut. Hal itu juga yang membuat hujan lokal sering terjadi di kota kami.

Angin Selambai terasa sangat panas menerpa wajahku. Kususuri jalan berbahan kayu ulin yang menuju sepanjang rumahku. Ulin adalah kayu khas Kalimantan, tanah kelahiranku. Kayu ini sangat kuat sehingga dijadikan bahan membuat rumah oleh orang Kalimantan. Ulin berbeda dengan kayu-kayu lainnya. Kayu yang lain akan lapuk atau rusak jika terkena air. Namun, tidak dengan kayu ulin. Dia akan semakin kuat jika terkena air.

Ibu tampak menata ikan-ikan asin di sepanjang teras rumah kami. Akhir-akhir ini ikan yang dijual Ayah di pasar sering tidak habis sehingga Ibu mengolahnya menjadi